

dituliskan menyambung berkelanjutan tanpa ada spasi seperti dalam penulisan *aksara* latin.

- 3) Kehadiran *sandhangan*, sebagai pelengkap hadirnya *aksara* Jawa, menggambarkan kelengkapan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.
- 4) Kehadiran tanda baca, sebagai pelengkap tambahan dalam penulisan *aksara* Jawa, menggambarkan bahwa selain manusia hidup disertai dengan *pasangan* dan *sandhangan*, manusia juga dilengkapi dengan tata norma dan pranata sosial.

Dalam tulisan ini keberadaan *pasangan*, *sandhangan* serta tanda baca tidak dikelompokkan sebagaimana *aksara* pokoknya, karena keberadaan ketiga hal ini lebih baku dan sifatnya tetap, walaupun pada kenyataannya terdapat perbedaan hal tersebut akan diberi catatan khusus, untuk itu keberadaan *aksara* Jawa dalam tulisan ini seperti di bawah disampaikan dalam empat babag yaitu *aksara Jawa – Hindu*, *Aksara Jawa - Islam* dan *Aksara Jawa – Kolonial*, serta *Aksara Jawa - Modern* :

1. **Aksara Jawa - Hindu**⁴³, yaitu *aksara* Jawa pokok yang dihadirkan dalam bentuk *nglegena* atau terbuka, *aksara* Jawa pokok di bawah ini diurutkan sesuai dengan urutan alfabetik *aksara Devanagari*, hal tersebut untuk melihat kelompok *aksara* Jawa di awal perkembangannya, asumsi ini didasarkan pada anggapan bahwa *aksara* yang berkembang di Nusantara termasuk Jawa berasal dari India. Urutan *aksara* tersebut juga sebagai gambaran umum wujud *aksara* Jawa sebelum di susun ulang dengan susunan baru pada dekade kemunduran pengaruh Majapahit di Tanah Jawa.

a) **AKSARA NGLEGENA ;**

ꦏꦏ	ꦏꦏꦲ	ꦒꦒ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒ
ka	kha	ga	gha	nga
ꦕꦕ	ꦕꦕꦲ	ꦗꦗ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗ
ca	ja	jha	nya	tha
ꦢꦢ	ꦢꦢꦲ	ꦢꦢ	ꦢꦢ	ꦢꦢꦏꦏ
ta	dha	da	na	na

⁴³ Bagaimana wujud aksara Jaman Hindu pada tulisan ini tidak disampaikan secara detil, adapun sedikit banyak untuk melihat langgam aksara Jawa – Hindu bisa dicermati pada aksara Bali yang digunakan dalam kropak lontar Kakawin.

pa	pha	ba	bha	ma		
ra	la	wa	śa	ṣa		
sa	ha				re	le

b) AKSARA SWARA :

A	I	U	E	O
---	---	---	---	---

c) BILANGAN ;

1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

d) PASANGAN ;

<i>Pasangan Aksara nglegena</i>	<i>Pasangan Aksara ngelegena</i>
ka....	na.....
kha....	ṅa....
ca....	pa.....
ja.....	pha.....
jha.....	ba....
nya.....	bha.....
tha.....	ma.....
ṭa....	ra.....
dha...	la....
da....	wa....

sa..... ꦱꦲ.....ꦱ	śa..... ꦱꦲ.....ꦱꦱ
ṣa..... ꦱꦲ.....ꦱꦱ	ha..... ꦲꦲ.....ꦲꦲ
Re.... ꦲꦲ..... ꦲꦲ	Le..... ꦲꦲ..... ꦲꦲ

Dalam susunan abjad Jawa di atas belum ada penggolongan serta pemisahan *aksara Murda* seperti yang dikenal sekarang dalam setiap susunan abjad Jawa, dalam susunan abjad Jawa pra Islam di atas masih ditemukan beberapa *aksara* yang keberadaannya wajib hadir untuk menuliskan kata – kata Jawa kuna, dan *aksara – aksara* tersebut pada susunan *aksara Jawa – Islam* sedikit mengalami perubahan terutama sekali setelah adanya peran pemerintah kolonial Belanda untuk meresmikan tata eja *aksara Jawa* kala itu. Perubahan tersebut menghasilkan pengelompokan *aksara Murda* seperti yang dikenal sampai saat ini, adapun *aksara aksara* yang dimaksud adalah ;

- *Aksara* [s], memiliki tiga jenis *aksara* untuk membedakan tiga bunyi *aksara* [s], yaitu ;

○ *Aksara* [s] *dantya* → ꦱ → sa

○ *Aksara* [ś] *murdania* → ꦱꦱ → ṣa / śa

○ *Aksara* [ç / ṣ] *talawya* → ꦱꦱ → ṣa

Selain untuk membedakan bunyi, ketiga *aksara* [s] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

ꦱꦸꦫ → ꦱꦸꦫꦲ → ꦱꦸꦫꦲ → *sura* → dewa

ꦱꦸꦫꦲ → ꦱꦸꦫꦲꦫ → ꦱꦸꦫꦲꦫ → *surā* → minuman keras

ꦱꦸꦫꦲꦫ → ꦱꦸꦫꦲꦫꦲꦫ → ꦱꦸꦫꦲꦫꦲꦫ → *śūra* → pahlawan

- *Aksara* [t], memiliki tiga jenis *aksara* untuk membedakan tiga bunyi *aksara* [t], yaitu ;

○ *Aksara* [t] *dantya alpaprana* → ꦠ → ta

○ *Aksara* [th] *dantya mahaprana* → ꦠꦲ → tha

○ *Aksara* [ṭ] *murdania* → ꦠꦱ → ṭa

Selain untuk membedakan bunyi, ketiga *aksara* [t] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

अस्त → अस्त् → अस्तु → *asta* → adalah
 अष्ट → अस्त् → अस्तु → *astha* → tulang
 हस्त → हास्त् → हास्तु → *hasta* → tangan
 अष्ट → अस्त् → अस्तु → *aṣṭa* → delapan

- *Aksara* [d], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [d], yaitu ;

○ *Aksara* [d] *dantya* → द → *da*
 ○ *Aksara* [dh] *dantya mahaprana* → ध → *dha*

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [d] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

दन → दान → दान → *dana* → sakit
 दान → दान → दान → *dāna* → pemberian
 धन → धान → धान → *dhana* → kekayaan

- *Aksara* [n], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [n], yaitu ;

○ *Aksara* [n] *dantya* → न → *na*
 ○ *Aksara* [n] *murdania* → ण → *Na*

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [n] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

गन → गान → गान → *gana* → langit
 गण → गान → गान → *gaNa* → kelompok

- *Aksara* [p], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [p], yaitu ;

○ Aksara [p] *osthania* → प → pa

○ Aksara [ph] *murdania* → फ → pha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua aksara [p] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

पल → पल → पल → pala → bahu

पाल → पाल → पाल → pāla → gembala

फल → फल → फल → phala → buah/hasil

- Aksara [b], memiliki dua jenis aksara untuk membedakan dua bunyi aksara [b], yaitu ;

○ Aksara [b] *osthania* → ब → ba

○ Aksara [bh] *murdania* → बह → bha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua aksara [b] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

सुब → सुब → सुब → suba → sudah

शुभ → शुभ → शुभ → śubha → baik

- Aksara [k], memiliki dua jenis aksara untuk membedakan dua bunyi aksara [k], yaitu ;

○ Aksara [k] *kanthania* → क → ka

○ Aksara [kh] *murdania* → क्ख → kha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua aksara [k] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

सक → सक → सक → saka → tiang

सखा → सखा → सखा → sakhā → teman

- Aksara [g], memiliki dua jenis aksara untuk membedakan dua bunyi aksara [g], yaitu ;

○ Aksara [g] *kanthania* → ग → ga

○ *Aksara [gh] murdania* → ᮘᮞ → gha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [g] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

गत → ᮘᮞᮥᮒ → ᮘᮞᮥᮒ → *gata* → telah pergi

घट → ᮘᮞᮥᮒ → ᮘᮞᮥᮒ → *ghaṭa* → tempayan

• *Aksara [j]*, memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [j], yaitu ;

○ *Aksara [j] talawya* → ᮘᮞ → ja

○ *Aksara [jh] murdania* → ᮘᮞᮥᮒ → jha

Untuk bunyi [jh] sangat jarang ditemukan pada adopsi Sansekerta ke Jawa kuna, adapun kata – kata Sansekerta yang diadopsi maupun diadaptasi Jawa kuna kebanyakan [j] tanpa aspiran [h] → [jh] ;

जलधर → ᮘᮞᮥᮒᮞᮥᮒ → ᮘᮞᮥᮒᮞᮥᮒ → *jaladhara* → awan

2. *Aksara Jawa - Islam*⁴⁴, yaitu *aksara* Jawa pokok yang dihadirkan dalam bentuk *nglegena* atau terbuka, *aksara* Jawa pokok di bawah ini diurutkan sesuai dengan urutan alfabetik *aksara* Jawa yang telah mengalami penyusunan ulang dengan susunan baru :

a) **AKSARA NGLEGENA ;**

ᮘᮞ ᮘᮞᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ

ha na ca ra ka

ᮘᮞᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ

da ta sa wa la

ᮘᮞᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮘᮞᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ

pa dha ja ya nya

⁴⁴ *Aksara* Jawa – Islam yang dimaksud di sini adalah *aksara* Jawa yang berkembang pada dekade awal perkembangan Islam di Jawa, dan campur tangan bangsa Asing dalam hal ini pemerintah Kolonial Hindia Belanda belum mendominasi ranah politik dan kekuasaan di Jawa. Masa ini berlangsung kurang lebih jaman Demak – Akhir Mataram (Pleret), dan dalam tulisan ini diwakili tata tulis *aksara* Jawa yang terdapat pada teks *serat Suluk Wujil* dan *serat Ajisaka*.